

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kekerasan seksual pada anak sudah menjadi masalah global utama di masyarakat, kekerasan seksual merupakan tindakan yang dilakukan seseorang yang bertujuan untuk memperoleh kepuasan seksual yang dilakukan dengan paksaan tanpa melihat hubungan status dengan korban dalam situasi apapun (*World Health Organization [WHO]*, (2017)). Menurut Nelson pada tahun 2016, kekerasan seksual merupakan perilaku atau tindakan seksual terhadap anak yang tidak diinginkan atau eksploitasi yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hubungan atau tidak mempunyai hubungan dengan anak.

Menurut data dari *National Crime Victimization Survey (NCVS)* (2019), kekerasan seksual pada anak usia 12 tahun atau lebih tua meningkat, dari 14 kasus per 1000 orang tahun 2017 menjadi 27 kasus per 1000 orang pada tahun 2018. Menurut data dari *Australian Institute of Health and Welfare (AIHW)* (2018), dari tahun 2015-2017 mendapatkan laporan bahwa 1 dari 6 (16% atau 1,5 juta) wanita dan 1 dari 9 (11% atau 9,92 ribu) laki-laki melaporkan pernah dilecehkan secara fisik atau seksual sebelum usia 15 tahun.

Berdasarkan laporan kepada KPAI pada tahun 2017 di Indonesia korban kekerasan seksual pada anak laki-laki berjumlah 1.234 kasus atau 54 dan anak perempuan berjumlah 1024 kasus atau 46%. Sedangkan pada tahun 2018 data yang ditemukan KPAI tentang kekerasan seksual pada anak laki-laki ditemukan 223 korban dengan berbagai modus yang dilakukan oleh pelaku.

Berdasarkan data dari Ditreskrimum Polda Sumbar, pada tahun 2018 jumlah kekerasan seksual pada anak di Sumatera Barat ditemukan 305 kasus mengalami penurunan menjadi 281 kasus pada tahun 2019. Data yang masuk kepada Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Provinsi Sumatera Barat (2019), kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak berumur kurang dari 18 tahun terjadi sebanyak 70 kasus, dimana ditemukan lebih tinggi kasus kekerasan seksual pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan yaitu terdapat 31 kasus kekerasan seksual pada anak laki-laki dan 29 kasus pada anak perempuan, dengan berbagai jenis bentuk kekerasan seksual yang dilakukan seperti sodomi, pemerkosaan, dll.

Berdasarkan penelitian dari Kloppenet *al* (2016), bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak dikategorikan menjadi penganiayaan seksual secara fisik dan non fisik. Bentuk kekerasan seksual secara fisik seperti sentuhan, ciuman, sek oral, pemerkosaan, dan lain-lain (*National Society for the Prevention of Cruelty to Children* [NSPCC], 2020). Menurut Mathews dan Collin-Vezina (2017), bentuk kekerasan seksual non fisik termasuk memaksa

anak untuk melihat gambar atau video pornografi, melakukan manipulasi paksaan secara verbal untuk melakukan hubungan seks dengan anak melalui telepon/secara online.Keberanian korban untuk mengungkapkan kekerasan seksual kepada anggota keluarga, teman sebaya, atau penyedia layanan masih rendah karena merasa takut dan malu, budaya atau hambatan sosial untuk pelaporan resmi merupakan salah satu penyebab jumlah kasus kekerasan seksual tidak dapat diketahui dengan pasti (Febrianto, et.al, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2017) di Ethiopia tentang faktor resiko kekerasan seksual pada anak, ditemukan faktor penyebab kekerasan seksual diantaranya usia, tempat, pelaku dan status ekonomi. Sedangkan menurut penelitian dari Assink *et al* (2019) di Oman, faktor resiko kekerasan seksual lainnya pada anak yaitu adanya masalah orang tua (kekerasan pasangan intim), masalah pengasuhan (kualitas hubungan orang tua-anak), struktur keluarga tidak langsung (adanya ayah tiri), masalah keluarga (fungsi keluarga: terisolasi sosial), masalah pada anak (fisik/mental) dan karakteristik lain pada anak (jenis kelamin). Sehingga kasus kekerasan seksual pada anak-anak dan remaja memiliki banyak dampak terhadap kesehatan baik jangka pendek maupun jangka panjang (WHO, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian dari Alshekaili *et al* (2019) di Oman, dampak dari kekerasan seksual pada anak diantaranya adalah depresi dan mengalami gangguan tidur. Sedangkan hasil penelitian dari Araujo *et al* (2019), ditemukan dampak dari kekerasan seksual yaitu mengalami kehamilan

yang tidak diinginkan, gangguan mental dan penyakit infeksi menular. Efek jangka panjang dari kekerasan seksual pada anak dapat dirasakan hingga dewasa termasuk kesehatan mental (Amado, Arce, & Herraiz, 2015). Adapun dampak atau akibat kekerasan seksual bisa dilakukan pencegahan dengan berbagai macam upaya dan program (*National Society for the Prevention of Cruelty to Children* [NSPCC], 2015).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menangani masalah kekerasan seksual pada anak telah menunjukkan peningkatan keinginan untuk mencegah kekerasan sebelum terjadi (Letourneau *et al.*, 2017). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Levine & Dandamudi (2016). Sedangkan menurut *National Sexual Violence Resource Center* (NSVRC) tahun 2018, pencegahan kekerasan seksual dibagi menjadi 3 kategori yaitu pencegahan primer, sekunder dan tersier. Pencegahan primer dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan kesehatan kepada anak (Quadara *et al.*, 2015).

Pendidikan pencegahan kekerasan seksual pada anak atau program perilaku protektif merupakan pemberian intervensi yang difokuskan pada pengetahuan dan sikap individu anak-anak dan remaja (Quadara *et al.*, 2015). Selain meningkatkan pengetahuan dan sikap keselamatan diri sendiri, program pendidikan dan pencegahan kekerasan seksual pada anak telah ditemukan untuk meningkatkan pengungkapan, mengurangi menyalahkan diri sendiri dan mengurangi jumlah korban dimasa depan (Walsh *et al.*, 2015).

Pendidikan kesehatan tentang seksual kepada anak dapat dilakukan dengan program latihan yang dilakukan di sekolah dimana melibat guru yang sudah dilatih sebelumnya dengan menggunakan metode dan media yang menarik untuk anak(Gushwa, Bernier, & Robinson, 2018).

Dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak-anak dibutuhkan metode sesuai dengan perkembangan emosional anak. Menurut Notoatmodjo (2012), metode pemberian pendidikan kesehatan pada anak dapat menggunakan metode curah pendapat, diskusi kelompok, bola salju, kelompok kecil, bermain peran dan permainan simulasi. Pada anak usia sekolah cara yang dapat dilakukan untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang mengenalkan anggota tubuh mereka yaitu dengan menggunakan media gambar atau poster, video animasi, lagu dan permainan (Jatmikowati, 2015).

Peneliti melakukan pencarian temuan terbaru terkait program pencegahan kekerasan seksual melalui empat database *PubMed*, *ScienceDirect*, *ERIC* dan *SAGE* tahun 2019-2020. Ditemukan 6 artikel dari empat database, 2 artikel dari *PubMed*, 2 dari *ScienceDirect*, 1 dari *ERIC* dan 1 dari *SAGE*, tetapi ada artikel yang duplikat, sehingga ditemukan tiga jurnal yang sudah dihilangkan duplikatnya. Artikel pertama program pendidikan pencegahan kekerasan seksual dengan menggunakan game bernama game orbit, dengan sasaran anak usia 8-10 tahun dengan tujuan untuk melihat pengetahuan dan keterampilan anak dengan hasil penelitian dengan

menggunakan game ditemukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak meningkat dengan nilai  $p < 0,001$  (Jones *et al.*, 2020). Artikel kedua, pendidikan pencegahan kekerasan seksual dengan menggunakan program bernama *Child Protection Unit (CPU) Curriculum* dengan sasaran anak usia 6-12 tahun dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melindungi diri pada anak dengan menggunakan metode video, diskusi dengan bantuan media gambar, boneka dan sketsa, ditemukan hasil penelitian pengetahuan dan keterampilan anak meningkat setelah mendapatkan pendidikan dengan program *Child Protection Unit (CPU) Curriculum* (Nickerson *et al.*, 2019). Artikel ketiga, pendidikan dengan menggunakan program *train-the-trainer*, dengan sasaran anak usia 7-12 tahun dengan tujuan meningkatkan pengetahuan anak dan ditemukan pengetahuan anak meningkat secara signifikan dengan nilai  $p < 0,001$  (Bustamante *et al.*, 2019).

Berdasarkan penelitian dari Babatsikost(2010) tentang *literature review* program pencegahan kekerasan seksual anak, dimana ditemukan lingkungan di sekitar anak merupakan agen penting dalam upaya pencegahan primer kekerasan seksual pada anak. Sedangkan menurut *National Sexual Violence Resource Center (NSVRC)* (2011) dalam *literature review* tentang pencegahan kekerasan pada anak, dimana ditemukan pencegahan kekerasan seksual pada anak berbasis sekolah semakin banyak dan berkembang, termasuk edukasi pada orangtua dan anak yang diajarkan guru sebagai agen pencegahan kekerasan seksual anak melalui kurikulum pendidikan di sekolah

untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan tingkah laku dari anak. Banyak yang telah dipelajari dari sains pencegahan dan bidang kesehatan masyarakat tentang karakteristik strategi pencegahan yang efektif.

Menurut Nation *et al.*, (2003), mengidentifikasi sembilan prinsip pencegahan yang sangat terkait dengan efek positif di berbagai literature dan menemukan bahwa intervensi yang efektif memiliki karakteristik berikut: (a) komprehensif, (b) waktunya tepat, (c) menggunakan berbagai metode pengajaran, (d) memiliki dosis yang memadai, (e) diberikan oleh staf terlatih, (f) memberikan peluang untuk hubungan positif, (g) relevan secara sosial budaya, (h) didorong oleh teori, dan (i) termasuk evaluasi hasil.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan *literature review* penelitian terbaru tentang program pencegahan kekerasan seksual pada anak. Peneliti sudah membaca kurang lebih sepuluh artikel terkait program pencegahan kekerasan seksual pada anak. Dimana ditemukan banyak penelitian yang dilakukan dengan menggunakan program pencegahan kekerasan seksual berbasis kurikulum di sekolah dengan melibatkan guru dan orang tua. Dimana sasaran dari program pencegahan kekerasan seksual ini diberikan kepada anak sekolah dasar dengan rentang usia 6-12 tahun yang berasal dari kedua jenis kelamin atau penelitian dilakukan hanya difokuskan kepada salah satu jenis kelamin saja. Pemberian pendidikan pencegahan kekerasan seksual tersebut dengan menggunakan metode dan media yang berbeda-beda, dimana dalam satu penelitian bisa menggunakan banyak



metode dan media. Media yang digunakan seperti video, bermain peran, diskusi kelompok, game, menggunakan web/aplikasi dan ceramah. Sedangkan media yang digunakan seperti buku, boneka, gambar, permainan ular tangga, permainan monopoli, lembar aktifitas, selebaran dan power point. Hampir semua penelitian bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dari anak. Selain meningkatkan pengetahuan dari anak program pendidikan pencegahan kekerasan seksual pada anak juga bisa meningkatkan sikap anak, keterampilan melindungi diri pada anak, pengakuan terjadinya kekerasan seksual, kecemasan dan menolak untuk disentuh oleh orang lain. Jadi peneliti akan melakukan *literature review* dengan melihat program pendidikan pencegahan kekerasan seksual pada anak yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dimana peneliti akan melihat penelitian yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya apakah menggunakan program berbasis sekolah atau tidak. Selanjutnya peneliti melihat metode dan media apa saja yang digunakan dalam penelitiannya, karakteristik respondennya berupa usia berapa, berasal dari kedua jenis kelamin atau difokuskan hanya kepada satu jenis kelamin saja, serta melihat apa hasil yang didapat dari penelitian tersebut.

*Literature review* merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan atau temuan yang didapat di dalam tubuh literature berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu (Cooper & Taylor,; Farisi., 2010). Dimana artikel dicari, dikumpulkan dan



disaring dengan menggunakan kriteria inklusi yang sudah ditentukan diantaranya tahun publikasi artikel antara 2015-2020, artikel dipublikasi dari database *PubMed*, *ScienceDirect*, *ERIC* dan *SAGE*, ditulis dalam Bahasa Inggris, berbentuk *full paper* format pdf serta menggunakan desain eksperimen, dengan tema tentang pengaruh pencegahan kekerasan seksual terhadap pengetahuan dan atau sikap, dll pada anak, dimana sasarannya adalah anak sekolah dasar atau dengan orang tua atau dengan guru di sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Program Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak?

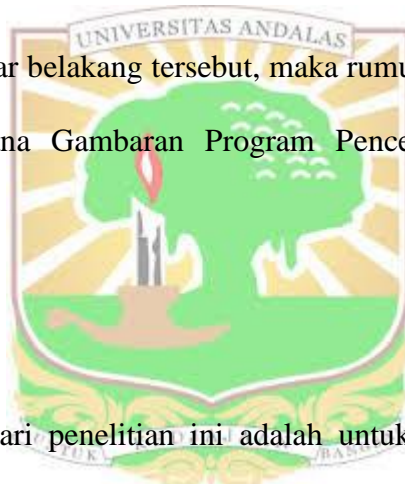
## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan program pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui jenis program yang dapat digunakan untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak
- b. Untuk mengetahui karakteristik responden dalam penelitian (umur dan jenis kelamin)
- c. Untuk mengetahui desain intervensi : durasi, frekuesnsi, lokasi penelitian



- d. Untuk mengetahui manfaat program pencegahan kekerasan seksual terhadap anak

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan anak tentang program yang dapat digunakan untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak

##### **2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan**

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan dalam menambah ilmu pengetahuan terutama pada tenaga kesehatan untuk melihat program yang dapat digunakan untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak

##### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai program yang dapat digunakan untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak

